

**NILAI NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI *LOSUONG* DI
MASYARAKAT DESA RANAH SUNGKAI BATU BESURAT
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**NURHABIBY
NPM 186710461**

**PEMBIMBING
SYEFRIANI, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021098901**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

SKRIPSI

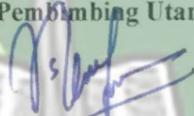
NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI *LOSUONG* DI
MASYARAKAT DESA RANAH SUNGKAI BARU BESURAT
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR

Dipersiapkan oleh:

Nama : Nurhabiby
NPM : 186710461
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

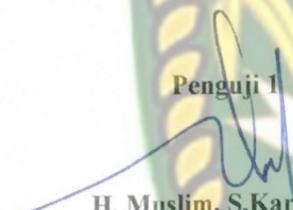
Telah dipertahankan didepan
penguji pada tanggal 16 Maret 2022

Pembimbing Utama


SYEFRIANI, S.Pd., M.Pd

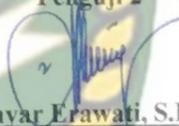
NIDN: 1021098901

Penguji 1


H. Muslim, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1002025801

Penguji 2


Hj. Yahvar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024026101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Stara (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIDN: 0007107005

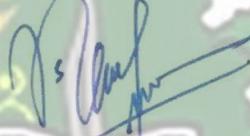
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI *LOSUONG* DI
MASYARAKAT DESA RANAH SUNGKAI BARU BESURAT
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR

Dipersiapkan oleh:

Nama : Nurhabiby
NPM : 186710461
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



SYEFRIANI, S.Pd., M.Pd

NIDN: 1021098901

Ketua Program Studi



EYADHIA, S.Sn., M.Sn

NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Stara (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nurhabiby

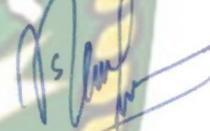
NPM : 186710461

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul: mengenai "**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI LOSUONG DI MASYARAKAT DESA RANAH SUNGKAI BARU BESURAT KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR**" siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pembimbing Utama



SYEFRIANI, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021098901

SURAT PERNYATAAN

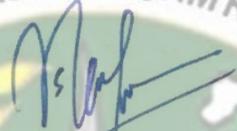
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhabiby

NPM : 186710461

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



SYEFRIANI, S.Pd., M.Pd

NIDN: 1021098901

Ketua Program Studi



EVADILA, S.Sn., M.Sn

NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Stara (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIDN: 0007107005

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhabiby

NPM : 186710461

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Judul Skripsi : NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI
LOSUONG DI MASYARAKAT DESA RANAH SUNGKAI
BATU BESURAT XIII KOTO KAMPAR

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini saya buat sesuai dengan aturan penulisan skripsi dan tidak melakukan plagiat.
2. Penulisan yang saya lakukan murni karya saya sendiri yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk oleh Dekan FKIP Universitas Islam Riau.
3. Jika isi skripsi yang merupakan duplikasi dari skripsi orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar dan ijazah yang telah saya pegang dan saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun

Pekanbaru 18 Maret 2021



NURHABIBY

NPM: 186710461



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2021/2022

NPM : 186710461
 Nama Mahasiswa : NURHABIBY
 Dosen Pembimbing : I. SYEFRIANI S. Pd, M. Pd 2
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Nilai-nilai yang terkandung dalam tari Losuong di masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Values contained in the Losuong Dance in the village Community of the Sungkai Batu Besurat District XIII Koto Kampar
 Lembar Ke : Pertama

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	9 Agustus 2021	- Kata Pengantar - Latar Belakang - Kajian Pustaka	- Penulisan kata pengantar - Latar belakang harus sesuai dengan penelitian - Mengganti teori yang lebih menuju kepada objek	
2	24 Agustus 2021	- Daftar isi - Teori - Kajian Relaven	- Penempatan Daftar isi - Teori pendamping yang lebih mengarah ke teori utama	
3	7 Oktober 2021	- Kajian pustaka - Waktu penelitian	- Perbaikan spasi dalam penulisan - Daftar wawancara	
4	24 Oktober 2021	Aac Diseminarkan		
5	7 Februari	- Temuan umum penelitian - Sarana pendidikan - Agama dan Kepercayaan	- Adat istiadat Desa Ranah Sungkai - Hasil wawancara bahasa daerah dan bahasa Indonesia di beri satu spasi - Penambahan kta pada objek	
6	14 Februari 2022	- Temuan umum penelitian - Temuan khusus penelitian - Nilai-nilai yang terkandung	- Adat istiadat Desa Ranah Sungkai - Hasil wawancara spasi 1 dan di italic - Penambahan kata pada objek	
7	16 Februari 2022	- Temuan khusus - kesimpulan	- lebih memahami apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tari	
8	21 Februari 2022	- Temuan penelitian	Perbaikan penduduk geografis Desa Ranah Sungkai	
9	23 Februari	Ace Diujikan		

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



MTG2NZEWDYX

Pekanbaru,
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

NIDN: 1005068201

**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI *LOSUONG* DI
MASYARAKAT DESA RANAH SUNGKAI BATU BESURAT
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR**

NURHABIBY

NPM : 186710461

Pembimbing Utama

SYEFRIANI, S.Pd., M.Pd

NIDN: 1021098901

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Losuong* di masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 1 orang pencipta tari *Losuong*, 1 orang pengurus sanggar tari *Losuong*, 1 orang pemusik, 1 orang penari, 1 orang tokoh agama, 1 orang tokoh adat dan 2 orang masyarakat umum. Tempat penelitian dilakukan di Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Teori yang digunakan adalah teori UU Hamidy (2010:49). Dari hasil temuan dilapangan, Tari *Losuong* merupakan tarian yang menceritakan kegiatan *beladang kasang ninik mamak* pada zaman dahulu. Pada hakikatnya tari *Losuong* adalah tarian yang mengandung nilai-nilai yang patut diketahui oleh anak muda sekarang ini. Tari *Losuong* mengandung nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial dan nilai tradisi. Nilai pendidikan pada tari *Losuong* berupa mengajarkan sopan santun kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda yang terdapat pada gerakan sembah pada seluruh sisi badan. Nilai keagamaan pada Tari *Losuong* adalah mengajarkan penonton untuk melakukan sesuatu hal haruslah dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Nilai sosial pada tari *Losuong* ini adalah tarian ini menyambung tali silaturahmi antar masyarakat dan para penari tari *Losuong*, memupuk rasa kebersamaan, gotong royong, saling tolong menolong, toleransi dan bekerja sama. Nilai tradisi pada tari *Losuong* adalah tarian ini berasal dari kegiatan *ninik mamak* pada zaman dahulu yang *beladang kasang* mulai dari *menugau*, *membonio*, *mosiang*, *mauai*, *maiok padi*, *manjomu padi*, *mambangkik padi*, *manompi padi*, *maangin*, *mambo padi pulang*, *menumbuok padi*.

Kata Kunci : Nilai-nilai, tari *Losuong*

VALUES CONTAINED IN LOSUONG DANCE IN THE COMMUNITY OF RANAH SUNGKAI BATU BESURAT VILLAGE, XIII KOTO KAMPAR DISTRICT

NURHABIBY
NPM : 186710461

Main Guide

SYEERIANI, S.Pd., M.Pd
NIDN: 10210989901

This study aims to describe the values contained in the *Losuong* dance in the community of Ranah Sungkai Batu Besurat Village, XIII Koto Kampar District. The method used is a descriptive qualitative approach. Collecting data through observation, interviews and documentation. The subjects in this study were 8 people consisting of 1 *Losuong* dance creator, 1 *Losuong* dance studio administrator, 1 musician, 1 dancer, 1 religious leader, 1 traditional leader and 2 general public. The place of research was conducted in Batu Besurat District XIII Koto Kampar. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data display, conclusion drawing and verification. The theory used is the theory of the Hamidy Law (2010:49). From the findings in the field, the *Losuong* Dance is a dance that tells the activities of *kasang ninik mamak* fields in ancient times. In essence, *Losuong* dance is a dance that contains values that should be known by young people today. *Losuong* dance contains educational values, religious values, social values and traditional values. The educational value of the *Losuong* dance is in the form of teaching manners to both older and younger people who are found in the worship movement on all sides of the body. The religious value in the *Losuong* Dance is to teach the audience to do something that must begin with praying first. The social value in this *Losuong* dance is that this dance connects the relationship between the community and the *Losuong* dance dancers, fosters a sense of togetherness, mutual cooperation, mutual help, tolerance and cooperation. The traditional value of the *Losuong* dance is that this dance comes from the *ninik mamak* activities in ancient times who used to cultivate *kasang* ranging from *menugau*, *membonio*, *mosiang*, *mauai*, *maiok padi*, *manjomu padi*, *mambangkik padi*, *manompi padi*, *maangin*, *mambo padi* going home, pounding rice

Keywords: Values, *Losuong* dance

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Losuong* di Masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar”** ini dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Kita Muhammad S.A.W beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan pada Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dalam penyusunan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan sarana dan prasarana yang nyaman selama penulis melakukan perkuliahan.

2. Dr. Miranti Eka Putri, M.ED selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi arahan dan pemikiran pada perkuliahan di FKIP UIR ini.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, S.Pd, M.Pd selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan kemahasiswaan dan proses belajar selama penulis melaksanakan perkuliahan.
5. Evadila S.Sn, M.Sn selaku ketua prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah segala urusan penulis.
6. Idawati S.Sn, M.A selaku sekretaris Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan nasihat serta masukan yang berharga bagi penulis untuk menyelesaikan proposal ini dengan baik.
7. Syefriani, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan motivasi serta telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis agar cepat menyelesaikan studi.
8. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan Ilmu dan Pembelajaran yang berarti untuk penulis.

9. Para Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
10. Buat yang teristimewa dan tercinta yaitu kedua Orangtua Ayahanda (M. Nasir.S), ibunda (Yulimar), Kakak (Elisna, Ali Nasri), Abang Ipar (Khairi) yang telah memberikan semangat, dukungan materi, moral maupun motivasi yang tiada henti untuk menyelesaikan semua ini, Terima kasih untuk kasih sayang yang tak terhingga seumur hidup, kalian adalah semangatku untuk terus maju menghadapi dunia ini.
11. Terima kasih kepada Bapak Sahrial selaku pencipta tari yang telah menjadi narasumber bagi penulis untuk melakukan penelitian, serta memberikan arahan dan masukan selama penulisan ini berlangsung.
12. Terima kasih kepada Dimas Ade Setiawan selaku calon teman hidup yang selalu memotivasi dan memberi semangat dalam penelitian ini.
13. Terima Kasih Kepada Alitta, Habby, Nadia, Diana, dan Nabila selaku teman sejawat yang setia menemani dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
14. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan khususnya kelas 7B yang selalu memotivasi dan memberikan semangat.

Semoga semua bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan menjadi amal baik beserta mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari, bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada

titik kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran penulis harapkan, mudah-mudahan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Pekanbaru, Juni 2021

Nurhabiby

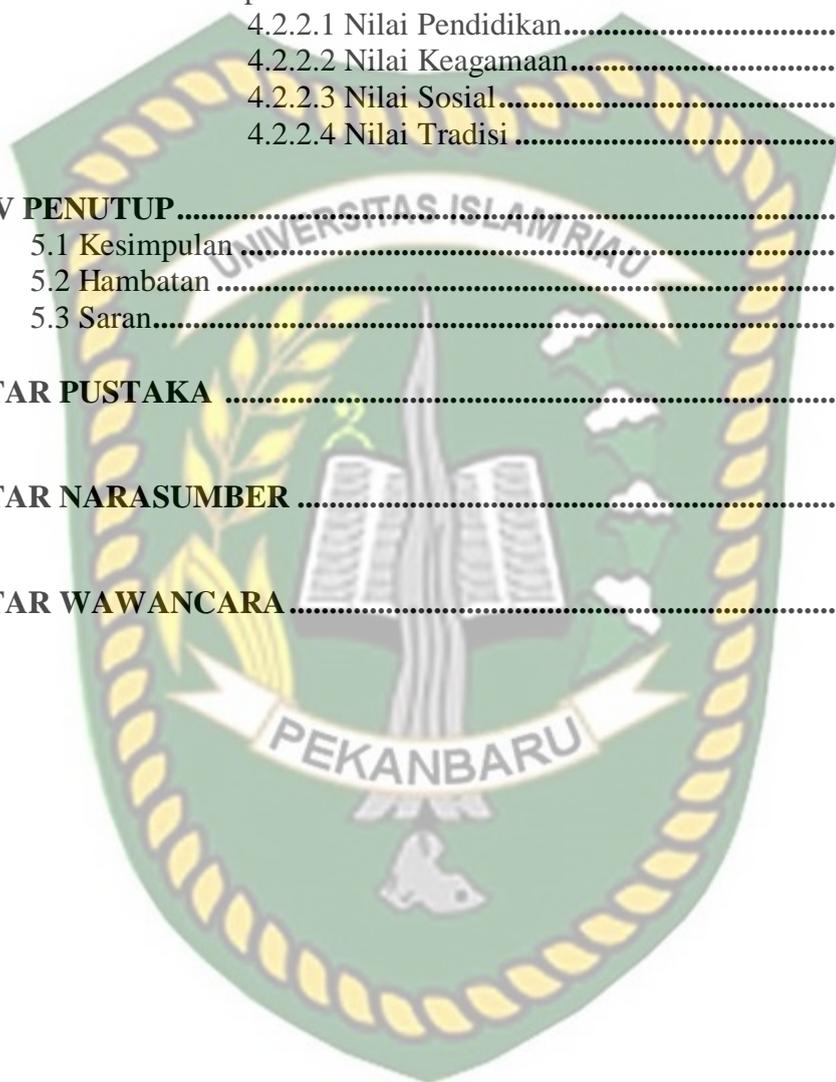


Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORI	8
2.1 Konsep Nilai.....	8
2.2 Teori Nilai.....	9
2.3 Kajian Relevan.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Metode Penelitian.....	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	17
3.2.2 Waktu Penelitian.....	17
3.3 Subjek Penelitian.....	17
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.4.1 Data Primer.....	18
3.4.2 Data Sekunder.....	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5.1 Observasi.....	19
3.5.2 Wawancara.....	20
3.5.3 Dokumentasi.....	21
3.6 Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	24
4.1 Temuan Umum.....	24
4.1.1 Letak Geografis Desa Ranah Sungkai.....	24
4.1.2 Penduduk Demografis Desa Ranah Sungkai.....	25
4.1.3 Pendidikan Dan Kehidupan Beragama.....	26
4.1.4 Mata Pecarian.....	29
4.1.5 Adat Iatiadat.....	30
4.1.6 Kesenian.....	32
4.2 Temuan Khusus.....	34

4.2.1 Tradisi Tari Losuong Didesa Ranah Sungkai Batu Besurat XIII Koto Kampar	34
4.2.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Losuong Masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar	40
4.2.2.1 Nilai Pendidikan.....	43
4.2.2.2 Nilai Keagamaan.....	48
4.2.2.3 Nilai Sosial.....	52
4.2.2.4 Nilai Tradisi	56
BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Hambatan	62
5.3 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR NARASUMBER	64
DAFTAR WAWANCARA	68



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	25
Tabel 2: Klasifikasi Berdasarkan Tingkat Usia	26
Tabel 3: Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Ranah Sungkai	27
Tabel 4: Jumlah Sarana Keagamaan Desa Ranah Sungkai	28
Tabel 5: Jumlah Penduduk Desa Ranah Sungkai Menurut Mata Pencaharian ..	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Wawancara dengan Sahrial selaku pencipta Tari <i>Losuong</i>	35
Gambar 2 : Bersama Pak Sahrial (Pencipta Tari <i>Losuong</i>) di Sanggar Sinar Rangkai Tari <i>Losuong</i>	37
Gambar 3 : Sanggar Tari <i>Losuong</i>	38
Gambar 4 : Pertunjukan tari <i>Losuong</i> di Desa Ranah Sungkai, Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar	39
Gambar 5 : Properti yang digunakan dalam Tari <i>Losuong</i>	40
Gambar 6 : Memperagaran gerakan Meminta izin oleh bapak Sahrial selaku Pencipta Tari <i>Losuong</i> (gerakan menghadap kedepan tangan dikepala)	45
Gambar 7 : Memperagaran gerakan Meminta izin oleh bapak Sahrial selaku Pencipta Tari <i>Losuong</i> (gerakan menghadap kekanan)	46
Gambar 8 : Memperagaran gerakan Meminta izin oleh bapak Sahrial selaku Pencipta Tari <i>Losuong</i> (gerakan menghadap kekanan tangan dikepala)	47
Gambar 9 : Pertunjukan tari <i>Losuong</i> di Puncak Kompe Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar	48
Gambar 10 : Wawancara dengan Masrial selaku pengurus Sanggar Tari <i>Losuong</i>	53
Gambar 11 : Masyarakat menyaksikan pertunjukan Tari <i>Losuong</i>	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Riau adalah provinsi yang terdiri dari suku dan budaya. Sedangkan manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebab budaya tercipta dari kegiatan dan kebiasaan manusia. Keragaman budaya merupakan khasanah budaya bangsa hasil cipta dan karsa leluhur yang sangat tinggi nilainya, yang tak bisa diukur dari nilai materi. Warisan budaya daerah, selaku bagian dari khasanah budaya bangsa sudah waktunya serta selayaknya kita lestarikan. Kehadiran budaya bisa mempengaruhi pengetahuan individu, gagasan, dan ide walaupun budaya berbentuk abstrak.

Budaya dan kebudayaan asalnya dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang adalah bentuk jamak dari budi (budi atau akal). Ceritanya sebagai hal-hal yang berhubungan terhadap budi, serta akal manusia. Suku, bangsa dan budaya memiliki nilai bagi masyarakat yang meliputi seperti, sistem kemasyarakatan, sistem religi, upacara adat, upacara keagamaan, dan sistem organisasi merupakan aktivitas kehidupan masyarakat yang sangat nyata.

Menurut Koentjaraningrat (2011:72), “kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian, hampir semua tindakan adalah kebudayaan” (Syefriani et al., n.d.).

Kebudayaan dinamakan sistem sosial atau sosial sistem, tentang tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari kegiatan-kegiatan

manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu berdasarkan pola-pola tertentu yang berlandaskan adat tata kelakuan. Selaku rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam sebuah masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

Koentjaraningrat (2002:34), menyatakan jika nilai nilai budaya adalah konsep-konsep tentang apa yang hidup pada alam pikiran kebanyakan dari warga suatu masyarakat tentang apa yang mereka pandang bernilai, berharga, dan penting pada hidup, alhasil bisa berfungsi sebagai sebuah pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan.

Unsur kebudayaan yakni kesenian. kesenian adalah kegiatan yang dijalankan masyarakat guna mencukupi kebutuhan, baik untuk sistem kepercayaan, sistem sosial ataupun untuk hiburan. Kegiatan ini adalah kebiasaan dimasyarakat alhasil jadi budaya pada lingkungan masyarakat. Kesenian atau seni merupakan bentuk dari unsur kebudayaan yang berupa kegiatan manusia yang mempunyai nilai.

Kabupaten Kampar yakni sebuah Kabupaten yang ada di Provinsi Riau, Indonesia. Disamping julukan dengan Bumi Sarimadu, kabupaten Kampar yang beribu kota di Bangkinang ini pun tersohor dengan julukan Serambi Mekkah di Provinsi Riau.

Dikabupaten Kampar lebih tepatnya di Kecamatan XIII Koto Kampar Desa Ranah Sungkai memiliki tradisi penyambutan pesta panen raya saat masyarakat memanen padi. Yang bernama tradisi Tari *Losuong*. Kepala Desa

Ranah Sungkai Ady Yanto, mengatakan tari *Losuong* adalah tari penyambutan pesta panen raya saat masyarakat panen padi, dan yang membuat tari *Losuong* unik serta sulit dikarenakan menari memakai piring sembari berdiri diatas lesung yang beratnya mencapai 20 kg yang diikuti 13 gerakan yang atraktif.

Menurut Fuji Astuti (2016:2), tari sebagai sebuah ungkapan pernyataan yang diekspresikan ekspresi untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai realitas kehidupan yang dapat dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Tari menurut Soedarsono (1977:23), yakni gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan terlihat condong terhadap bentuk-bentuk tertentu.

Tari mempunyai beberapa jenis menurut pola garapannya, yakni tari tradisional dan tari kreasi. Tari tradisional yakni suatu tarian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang serta tekah mengalami beragam sejarah yang sudah dipandang cukup lama dan yang selalu bertumpu terhadap pijakan gerak tradisi yang sudah ada dan berkembang sebelumnya. Sementara tari kreasi yakni adalah suatu garapan baru yang berkembang dari tari klasik maupun tari kerakyatan, yang menciptakan suatu garapan baru yang berpijakan pada kerak dasar tradisi.

Tari *Losuong* memiliki adegan penari menggigit lesung, tempat penumbuk padi yang beratnya mencapai 20 kg. yang membuat kita takjub dengan adegan tarian tersebut. Tari *Losuong* bisa ditarikan dengan jumlah penari genap maupun ganjil, tari *Losuong* sangat memerlukan penari pria, karena didalam tarian terdapat adegan menggigit *Losuong* yang beratnya kisaran 20 kg yang diperagakan oleh penari pria tersebut, namun penari wanita juga bisa melakukannya, akan tetapi lebih mengutamakan penari pria. Tari *Losuong* berpropertikan piring yang

digenggam ditangan masing-masing penari, namun ada 2 penari yang memerlukan properti lengkap selayaknya petani yang hendak memanen padi.

Tari *Losuong* ini termasuk tarian tradisi yang sudah hampir punah karna kurangnya kemauan masyarakat untuk mempelajarinya kembali tarian ini, namun pada saat ini perlahan-lahan generasi muda sudah mulai ada kemauan untuk mempelajari tarian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahrial sebagai pencipta, menjelaskan bahwa Tari *Losuong* sudah ada sejak awal tahun 1987 di XIII Koto Kampar. Tari *Losuong* adalah tari tradisi yang mengandung 13 macam makna dalam gerakan *beladang Kasang* (berladang didalam hutan pada zaman dahulu). Disebut 13 macam karena pada zaman dahulu *niniok mamak* bertempat tinggal di XIII Koto Kampar *Koto Tonga* yang sama persis dengan 13 gerakan tari *Losuong* tersebut. Tarian ini menggunakan piring sebagai salah satu properti namun tidak sama seperti tari Piring yang asalnya dari Sumatera Barat. Tari *Losuong* adalah tarian yang diciptakan oleh Bapak Sahrial yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai tari *Losuong* kepada generasi muda agar tidak punah.

UU Hamidy (2010:49), mengatakan bahwa “nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. UU Hamidy juga menyebutkan, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu sebagai berikut: nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial dan nilai tradisi” (Syefriani et al., n.d.).

“Nilai pendidikan, merupakan suatu kebiasaan yang terkadang secara tidak langsung telah tertanam dari diri setiap orang meskipun orang tersebut belum merasakan bangku sekolah” (Syefriani et al., n.d.). Nilai pendidikan merupakan nilai yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan ajaran yang terkandung, salah satunya dalam tari *Losuong* hendaknya dapat mendidik generasi yang akan datang untuk mencintai dan mempertahankan kesenian daerah terutama tari *Losuong*.

“Nilai agama, merupakan suatu nilai yang sangat terkait dengan agama, terutama dalam agama islam” (Syefriani et al., n.d.). Dalam tari *Losuong* tercermin ketika penari harus berdoa terlebih dahulu untuk memohon perlindungan, keselamatan, kekuatan supaya terbebas dari semua marabahaya sehingga pelaksanaan panen dan tari *Losuong* berjalan lancar.

“Nilai sosial, merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial bermasyarakat antar sesame” (Syefriani et al., n.d.). Dalam tari *Losuong* untuk menjaga tali silaturahmi dengan mengadakan pesta panen untuk memunculkan sifat kebersamaan antara masyarakat terhadap masyarakat lainnya, saling tolong menolong, toleransi serta bekerja sama.

“Nilai tradisi, merupakan nilai yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu yang tidak mengalami perubahan dan sudah menjadi kebiasaan suatu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari” (Syefriani et al., n.d.). Dalam tari *Losuong* nilai-nilai tradisi terdapat didalamnya yakni masyarakat masih dapat menjaga kebudayaan dan tradisi dari nenek moyang mereka dengan masih menampilkan tari *Losuong* pada kegiatan-kegiatan tertentu.

Mencermati perkembangan seni saat ini, tari *Losuong* semakin lama terasa semakin berkurang minat generasi muda. Namun pada saat ini sudah ada upaya untuk memperkenalkan kembali tari *Losuong* kepada masyarakat luas dengan adanya kerja sama pencipta tari *Losuong* dengan Provinsi Riau. Indikasi yang mempengaruhi hal ini adalah mulai hilangnya kesenian dan budaya-budaya yang ditandai dengan adanya arus globalisasi. Tidak sedikit contoh yang dapat kita saksikan, generasi muda sekarang senantiasa memiliki kecenderungan mengadopsi kesenian yang tumbuh dan berkembang diluar lingkungannya. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan terhadap generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Losuong*.

Berdasarkan pemaparan tentang nilai-nilai yang terdapat pada tari *Losuong* diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian, mendeskripsikan serta mendokumentasikan bentuk tulisan berjudul “Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tari *Losuong* di masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang ditemukan diatas, maka penulis akan membahas permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu: bagaimakah nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Losuong* di masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini juga merujuk terhadap pokok pokok permasalahan tersebut.

Untuk tujuan ini adalah: untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Losuong* di masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Seperti yang diuraikan dalam tujuan penelitian, manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Untuk memperkenalkan kesenian yang ada di Batu Besurat pada masyarakat pada umumnya serta pada generasi muda khususnya agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian kebudayaan.
2. Untuk penulis agar dapat meningkatkan wawasan berhubungan terhadap permasalahan yang diteliti.
3. Untuk program studi Sendratasik, tulisan ini diharapkan sebuah sumber untuk dunia akademik terutama dibidang seni.
4. Untuk memotivasi seniman supaya tambah kreatif dalam dunia seni pertunjukan alhasil memperoleh ide garapan yang lebih mengedepankan tema dari kebudayaan sendiri.
5. Untuk memperkenalkan pada masyarakat luas secara tertulis tentang Tari *Losuong* di Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Nilai

Nilai yakni suatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya dapat dipikirkan, dipahami, serta dihayati. Nilai juga berhubungan terhadap cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Menurut Kawardi (1993:20), nilai adalah realitas abstrak. Nilai kita rasakan pada diri kita masing-masing selaku daya pendorong atau prinsip-prinsip yang jadi pedoman dalam hidup.

UU. Hamidy (1993:1), mengatakan jika nilai merupakan perbedaharaan bahasa manusia dimana-mana. Diantara sejumlah pembendaharaan bahasa atau budaya, nilai adalah simbol yang sulit merumuskan, walaupun simbol atau teks itu paling banyak diucapkan. Kesulitan ini terjadi pertama-tama sebab nilai selalu dibutuhkan oleh apa saja, khususnya dalam tingkah laku, perbuatan dan aktivitas manusia. Hampir tidak ada tingkah laku manusia yang tidak terlepas dari nilai.

Menurut Adisusilo (2012:57), nilai tidak selalu sama untuk semua masyarakat, sebab pada sebuah masyarakat sering ada kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dimana setiap kelompok sering mempunyai sistem nilai yang tidak sama.

Menurut Koentjaraningrat (2009:153) sistem nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu diakibatkan dari nilai budaya adalah konsep-konsep tentang suatu hak yang ada pada alam pikiran kebanyakan dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting

dalam hidup alhasil bisa berfungsi sebagai sebuah pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

2.2 Teori Nilai

Menurut Rohmat Mulyana (2004:8) nilai bisa diartikan sebagai harga. Tetapi saat kata itu telah dikaitkan terhadap sebuah objek atau persepsi dari sudut pandang tertentu nilai mempunyai tafsiran yang bervariasi. Perbedaan tafsiran mengenai harga sebuah nilai lahir bukan hanya diakibatkan dari perbedaan minat manusia kepada hal yang material atau kepada kajian-kajian ilmiah, namun lebih dari itu nilai penting diartikulasikan guna menyadari serta memanfaatkan makna-makna kehidupan. Sedangkan di lain hal, nilai dipakai guna mewakili gagasan atau makna yang abstrak serta tak terukur secara jelas. Nilai yang abstrak dan sulit di ukur itu diantaranya keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, serta persamaan. Sistem nilai adalah sekelompok nilai yang saling menguatkan serta tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu berasal dari agama ataupun tradisi humanistik.

UU Hamidy (2010:49), mengatakan bahwa “nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. UU Hamidy juga menyebutkan, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu sebagai berikut: nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial dan nilai tradisi” (Syefriani et al., n.d.).

1. Nilai Pendidikan

Menurut UU. Hamidy (2010:49), “nilai pendidikan merupakan suatu kebiasaan yang terkadang secara tidak langsung telah tertanam dari

diri setiap orang meskipun orang tersebut belum merasakan bangku sekolah” (Syefriani et al., n.d.). Nilai pendidikan merupakan nilai yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan ajaran-ajaran tertentu.

Menurut Hasbullah (2001:1), pendidikan sering dimaknai selaku usaha manusia guna membina kepribadiannya berdasarkan nilai-nilai di dalam masyarakat serta kebudayaan. Pada perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* artinya bimbingan atau pertolongan yang diberikan sengaja oleh orang dewasa supaya dia jadi dewasa, dewasa yang dimaksud yakni bertanggung jawab kepada diri sendiri secara *psikologis*, *biologis*, *paedaagogis*, dan *sosiologis*. Kemudian, pendidikan dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok supaya jadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

2. Nilai Agama

Menurut UU Hamidy (2010:49) menjelaskan, meskipun tanpa adanya perbedaan pada penekanan kepada sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat pada sejumlah daerah pedesaan di Riau tetapi keragaman itu menampilkan secara jelas satu benang merah selaku identitas dalam penerimaan sistem nilai agama islam sebagai nilai yang paling utama. nilai-nilai agama islam dinilai sebagai barometer kepada nilai-nilai yang lain seperti adat dan tradisi. Nilai agama ini berfungsi selaku *filter* nilai-nilai yang lain pada kehidupan diperkampungan suku Melayu di Riau sehingga nilai-nilai agama bisa dipandang berada diatas nilai-nilai yang

lain. Nilai-nilai yang lain diperkaya nilai-nilai agama atau adalah pelengkap bagi nilai-nilai yang dieksplisit oleh Islam.

Menurut Rohmat Mulya (2004:35-36), nilai agama secara hakiki sesungguhnya nilai ini adalah nilai yang mempunyai dasar kebenaran yang paling kuat daripada nilai-nilai lainnya. Nilai ini berasal dari kebenaran tertinggi yang sumbernya dari Tuhan. Cakupan nilai pun lebih luas, struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental adalah dua sisi unggul yang mempunyai nilai agama sebab itu nilai tertinggi yang harus dicapai yaitu kesatuan (*unity*). Kesatuan maknanya adanya keselarasan seluruh kehidupan: antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan serta perbuatan, atau antara itiqad dengan perbuatan. Diantara kelompok manusia yang mempunyai orientasi kuat kepada nilai ini yakni para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

Menurut Elly Setiadi (2006:117) nilai agama yakni nilai kerohanian yang tinggi serta mutlak, nilai agama ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan umat manusia kepada tuhan.

3. Nilai Sosial

UU Hamidy (2010:49), “nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial bermasyarakat antar sesama” (Syefriani et al., n.d.). Rohmat Mulyana (2004:34) mengatakan, nilai tertinggi yang terdapat nilai ini yaitu kasih sayang antar manusia. Oleh sebab itu kadar nilai ini bergerak pada interval antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek kepada orang lain,

sosiabilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang jadi kunci keberhasilan untuk meraih nilai sosial. Pada psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal bisa dicapai pada konteks hubungan interpersonal, yakni saat seseorang dengan yang lainnya saling memahami.

Soerjono Soekanto (2012:191), mengatakan ada nilai-nilai sosial yang adalah rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup pada alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat mengenai apa yang dinilai baik dan apa yang dinilai buruk juga ada kaidah-kaidah yang mengatur aktivitas-aktivitas manusia guna mewujudkan cita-cita itu. Nilai-nilai sosial budaya tersebut berfungsi untuk pedoman pendorong perilaku manusia didalam hidupnya.

4. Nilai Tradisi

UU Hamidy (2010:52-53), lebih lanjut menjelaskan, sistem nilai yang diberikan tradisi yakni nilai-nilai yang terbanyak mewarnai perilaku kehidupan sosial masyarakat desa di daerah Riau. Ini tidak mengagetkan, nilai-nilai tradisi cukup lebih mudah dan lebih dahulu dicerna oleh pihak anggota masyarakat sebab nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan pada perkembangan hidup bermasyarakat. Perangkat nilai selalu berhubungan terhadap kehidupan mereka sehari-hari oleh kedudukannya yang demikian maka jumlah tingkah laku yang bersandar pada tradisi kadangkala sudah mendesak nilai-nilai agama. Contohnya, jumlah tradisi dalam bentuk berbagai upacara dalam masyarakat pedesaan Riau yang

masih diwarnai oleh Animisme ataupun Hinduisme kadangkala ajaran islam belum tentu bisa menyingkirkannya. Demikianlah, masyarakat pedesaan di Riau memiliki kecenderungan yang masih intim dengan tradisinya meskipun tingkat keintiman itu sudah berbeda kesakralannya pada tiap tingkat generasi desa.

UU Hamidy (2015:52) sistem nilai yang diberikan oleh tradisi yakni nilai-nilai yang paling banyak yang mewarnai perilaku kehidupan sosial masyarakat desa di daerah Riau. Nilai-nilai tradisi relatif lebih mudah dan lebih dahulu dicernakan oleh pihak anggota masyarakat sebab nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan pada perkembangan hidup bermasyarakat. Perangkat nilai ini selalu bersentuhan terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

2.3 Kajian Relevan

Kajian relevan yang digunakan acuan untuk penulis tentang “Keberadaan Tari *Losuong* di masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar” sebagai berikut:

Skripsi Sofia Yeni (2017), yang berjudul “Nilai-nilai yang Terkandung dalam Silat *Pangean* di Desa Batang Tumu Kecamatan Mandeh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang menjadi acuan penulis pada Skripsi ini adalah tentang metode penelitian dan cara menulisan yang benar yang kemudian dijadikan acuan untuk penulisan proposal dan dijadikan kajian relevan.

Skripsi Mayang Sari (2017), yang berjudul “Nilai-nilai Tradisi *Mandi Kaae* anak pada Suku Melayu di Desa Terantang Manuk Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang menjadi acuan penulis pada Skripsi ini adalah tentang menjabaran Latar belakang, konsep nilai dan teori nilai. Dalam skripsi ini penulis juga menjadikan metode penelitian sebagai acuan.

Skripsi Hermita Ndaru Anggraini (2018), yang berjudul “Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau” Mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang menjadi acuan penulis pada Skripsi ini adalah tentang konsep dan teori nilai serta penjabaran teori yang digunakan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi juga menjadi reverensi pada penulisan proposal ini,

Skripsi Monalisa (2018), yang berjudul “Nilai-nilai tradisi *Lope Kaayu* di Masyarakat desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau” Mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang menjadi acuan penulis pada Skripsi ini adalah tentang metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan memakai data kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumntasi. Yang menjadi acuan penulis adalah teori-teori dalam pelaksanaan.

Jurnal Syefriani (2021), yang berjudul “Nilai-nilai Tradisi *Bukoba* di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” Mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang menjadi acuan penulis pada Skripsi ini adalah melihat latar belakang masalah, kajian pustaka dan metode penelitian serta bagaimana cara penulisan yang benar yang kemudian dijadikan acuan untuk penulisan proposal dan teori yang digunakan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Joko Subagyo (2006:3), metode penelitian adalah sebuah cara atau jalan guna mendapat kembali pemecahan kepada semua permasalahan. Di dalam yang dilakukan dikenal adanya beberapa jenis teori guna menerapkan salah satu metode yang relevan dengan permasalahan tertentu, mengikat bahwa tidak setiap permasalahan yang dihubungkan dengan kemampuan sipeneliti, biaya dan lokasi bisa diselesaikan dengan sembarang metode penelitian. Dengan pertimbangan itu oleh penulis hal ini akan dibahas dengan khusus pada bagian selanjutnya.

Sugiyono menjelaskan (2009:8), metode penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang berdasarkan terhadap filsafat postpositivisme, dan sering dinamakan metode penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yang disebut juga dengan metode etnografi, sebab pada antropologi budaya, dinamakan dengan metode kualitatif data yang terkumpul serta analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Nana Syaodih Sukmadinata (2015:72), mengatakan jika metode deskriptif yakni sebuah metode yang dipakai guna menggambarkan dan menganalisis sebuah hasil penelitian namun tidak dipakai guna membuat kesimpulan yang lebih luas.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar dalam hal ini penulis memakai metode deskriptif analisis dengan memakai data kualitatif. Penulis

menggunakan metode ini untuk mengingat hasil penelitian diharapkan bisa dimanfaatkan dikalangan masyarakat luas, dan Ilmu pendidikan. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan jika penelitian kualitatif yang menciptakan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, serta mengumpulkan informasi selanjutnya mengumpulkan serta menggambarkannya dengan tepat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Menurut Emzir (2010:23) lokasi penelitian yakni sebuah tempat atau wilayah dimana peneliti itu akan dijalankan. Lokasi sama artinya dengan letak atau tempat.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar. Lokasi ini digunakan oleh penulis untuk tempat penelitian, sebab daerah ini terdapat pelaksanaan tari yang akan diteliti. Disamping itu, Tari *Losuong* masih tetap masih dipertahankan masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat.

3.2.2 Waktu Penelitian

Sugiyono (2016:213), waktu penelitian ialah waktu dijalankan dengan cara pengecekan dan observasi, wawancara atau teknik dan dalam waktu atau situasi berbeda. Waktu yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian di mulai pada bulan Desember 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian menurut Arikunto (2016:26), Memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang, tempat data guna variable penelitian

melekat, serta yang dipersoalkan. Pada suatu penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis sebab pada subjek penelitian itulah data mengenai variable yang peneliti amati.

Dalam penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian dinamakan dengan istilah informan, yakni orang yang memberi informasi mengenai data yang diharapkan peneliti berhubungan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Adapun subjek penelitian pada penelitian ini yakni informan yang diambil penulis 8 orang. Sahrial sebagai narasumber utama yang memberikan informasi tentang tari *Losuong*, Masrial sebagai pengurus Sanggar Tari *Losuong*, Neni Afrimayanti sebagai penari yang terlibat langsung dalam tari *Losuong*, Ainil Mardiah sebagai pemusik, Martin Jopari sebagai tokoh agama, Ismail sebagai tokoh adat, Asril dan Ahmad Jaya sebagai masyarakat umum.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang didapat pada penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data dan informasi yang jadi bahan baku penelitian guna dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer. Menurut Sugiyono (2005:193), data primer yakni sumber data yang berlangsung memberi data kepada pengumpul data.

Pada jenis data primer ini penulis menggunakan teknik wawancara terpimpin dan pengamatan langsung. Wawancara dilakukan dengan pencipta tarian, penari, pemusik, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat, untuk itu

penulis mengamati secara langsung bagaimana bentuk suatu proses tarian *Losuong* tersebut.

3.4.2 Data Sekunder

Sugiyono (2010:225) mengatakan data sekunder yakni data yang tidak langsung memberi data atau didapat dari tangan kedua seperti hasil penelitian orang lain, buku seputar kebudayaan dan perkembangan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada kaitannya terhadap objek penelitian.

Data sekunder pada penelitian ini yakni dari Buku, Jurnal, Vidio dan Foto kesenian tari *Losuong* di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data dengan memahami langsung objek dengan penempatan diri peneliti guna hadir didalamnya. Instrument yang digunakan guna mengumpulkan data yakni:

3.5.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2016:197), observasi adalah proses guna mendapat data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat ketika dijalankan penelitian.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi nonpartisipasi, observasi nonpartisipasi ini yakni observasi yang tidak langsung dengan aktif pada objek diteliti. Alasan peneliti memakai observasi nonpartisipasi ini adalah peneliti hanya mengamati bagaimana tarian *Losuong* yang terdapat di Desa Ranah Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar. Dimana penulis mengetahui tentang keberadaan,

dilihat dari: 1) tempat pelaksanaan Tari *Losuong* 2) nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Losuong* 3) peralatan (property).

Sugiyono (2008:204), menyatakan jika observasi nonpartisipasi yakni observasi yang tidak melibatkan langsung pada suatu yang ditelitinya dan peneliti hanya selaku pengamat peneliti hanya mencatat, menganalisa serta kemudian menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dilapangan.

3.5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:231), wawancara dipakai untuk teknik pengumpulan data jika peneliti ingin mengadakan studi pendahuluan guna mendapatkan permasalahan yang harus diteliti, namun juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang penulis pakai yakni wawancara terpimpin, dengan membawa rangkaian pertanyaan yang lengkap terarah serta terperinci yang sudah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan mengenai segala yang berkenaan dengan tari *Losuong* dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung pada tari *Losuong* yakni nilai Pendidikan, nilai Agama, nilai Sosial dan nilai Tradisi. Dalam pelaksanaan wawancara penulis melakukan wawancara dengan Sahrial selaku pencipta tari *Losuong*. Wawancara ini juga dilakukan kepada pengurus sanggar, penari, pemusik, tokoh agama, tokoh adat, masyarakat umum dan pemuda-pemudi Desa Ranah Sungkai yang total keseluruhannya berjumlah 8 orang. Menurut Husaini Usman (2009:56), wawancara terpimpin merupakan tanya jawab yang terarah guna menghimpun data-data yang relaven saja.

3.5.3 Dokumentasi

Sugiyono (2017:124), dokumentasi yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Lebih lanjut, hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau bisa dipercaya kalau didukung oleh dokumentasi tersebut.

Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai guna mengambil teori yang dapat mendukung pembahasan masalah penelitian serta berbagai bahan acuan dalam rangka berfikir penulis dalam upaya menyelesaikan hasil penelitian.

Teknik ini penulis menggunakan kamera dan handphone, penulis mengambil gambar, video dan rekaman suara tentang Tari *Losuong*, ini bertujuan guna memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari narasumber, gambar-gambar yang diambil penulis diantaranya: Penari, kostum, alat musik yang dipakai serta lirik nyanyian dalam tari *Losuong*.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Humberman dalam Iskandar (2008:255), menyatakan bahwa analisa data kuantitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Ketika memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan. Karena penelitian bersifat kualitatif, maka dijalankan analisis data pertama dikumpulkan sampai penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus.

Ada banyak cara guna menganalisis data dengan langkah-langkah dibawah ini:

1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data menurut Sugiyogo (2010:247), data yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka penting dicatat serta teliti dan rinci. Seperti yang sudah dinyatakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan lebih banyak, kompleks serta rumit. Untuk itu perlu segera diadakan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangsum, menentukan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicatat tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta memudahkan peneliti guna mengadakan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika dibutuhkan.

Dalam hal ini reduksi data yang penulis lakukan yakni penulis mengambil dan merangkum hal-hal yang penting mengenai nilai-nilai yang terkandung pada tari *Losuong*. Diantaranya adalah nilai pendidikan, agama, sosial, tradisi.

2. Display / Penyajian Data

Usai direduksi, maka langkah berikutnya yakni menampilkan data. Menurut Sugiyono (2010:249), penyajian data dapat dijalankan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan yang paling sering dipakai guna menyajikan data dalam penelitian kualitatif yakni dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam hal ini penyajian data yang penulis lakukan adalah data yang disajikan yaitu reduksi data penulis buat menjadi tulisan, didalamnya menjelaskan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tari Losuong. Antara lain yakni nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial dan nilai tradisi

3. Pengambilan keputusan dan verifikasi.

Langkah ketiga pada analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2010:252) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara serta akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang menunjang pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Proses guna memperoleh bukti-bukti dinamakan verifikasi data.

Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Dari hasil data yang didapat kemudian penulis tulis sebagai hasil penelitian. Hal ini bertujuan guna mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Adapun kesimpulan yang penulis ambil yaitu bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Losuong* di masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat kecamatan XIII Koto Kampar

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Letak Geografis Desa Ranah Sungkai

Secara geografis Desa Ranah Sungkai adalah desa yang termasuk dalam pemerintahan Kecamatan XIII Koto Kampar, penduduk Desa Ranah Sungkai bisa dikatakan sebagai komunitas yang heterogen dari sejumlah sisi Desa Ranah Sungkai dikepalai oleh seorang kepala Desa yang diangkat oleh pemerintah daerah dengan dipilih langsung oleh masyarakat. Desa Ranah Sungkai mempunyai 9 (Sembilan) Rukun Warga dan 20 (dua puluh) rukun tetangga dan 5 (Lima) Kepala Dusun. Untuk jarak Desa Ranah Sungkai dengan Kecamatan sebagai pusat Pemerintahan 18 Km, Ibukota Kabupaten 49 Km, sementara dengan ibukota Provinsi 96 Km, secara geografis Desa Ranah Sungkai berbatasan dengan:

- a. Utara berbatasan dengan Desa Koto Ranah Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu
- b. Selatan berbatasan dengan Desa Kualan Jaya
- c. Barat erbatasan denagan Desa Tanjung Alai
- d. Timur berbatasan dengan Desa Silam Kecamatan Bangkinang Barat

Pada daerah ini 85% merupakan tanah perbukitan dan sisanya daratan yang ditumbuhi rumput serta semak belukar yang subur. Disini pun ada sarana dan prasarana transportasi yang relatif lancar seperti Travel, Superband, kendaraan bermotor dan lain sebagainya/ jala aspal yang jadi peunjang yang menghubungkan antara Desa Ranah Sungkai dengan Desa Lainnya. Oleh sebab itu Desa Ranah

Sungkai adalah daerah yang strategis dan mudah dijangkau khususnya dengan jalur transportasi darat, alhasil mempermudah untuk pendatang ataupun pedangang guna datang ke Desa Ranah Sungkai.

4.1.2 Penduduk Demografis Desa Ranah Sungkai

Secara Demografis jumlah penduduk suatu wilayah sangat menentukan pada perkembangan pembangunan daerah. Kondisi penduduk sangat diperlukan dalam menetapkan arah kebijakan pembangunan dan sangat berpengaruh kepada perencanaan pemangunan. Oleh sebab itu pengetahuan mengenai perkembangan tingkat penduduk sangat diperlukan untuk menentukan kebijakan pembangunan, alhasil memberikan kemudahan pemerintah menata pembangunan. Berlandaskan data yang ada di Desa Ranah Sungkai jumlah penduduknya yakni 1409 orang. Perkembangan penduduk di desa Ranah Sungkai bisa disebut seimbang, dengan begitu adanya pertambahan penduduk tidak terlalu cepat. Hal demikian bisa diperhatikan dari tingkat umur setiap penduduk di Desa Ranah Sungkai. Untuk melihat secara jelas tentang tingkat umur penduduk di Desa Ranah Sungkai bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	753
2	Perempuan	656
	Jumlah	1409

Sumber: Kantor Desa Ranah Sungkai Tahun 2021

Berdasarkan tabel tersebut bisa kita simpulkan jika masyarakat Desa Ranah Sungkai lebih memiliki banyak jumlah laki-laki dari pada jumlah perempuan.

Tabel 2. Klasifikasi Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Umur Penduduk	Jumlah	Presentase (%)
1	<1 Tahun	113	8,02
2	1-4 Tahun	132	9,37
3	5-14 Tahun	244	11,32
4	15-39 Tahun	499	35,41
5	40-64 Tahun	362	25,69
6	65 Tahun ke atas	59	4,19
	Jumlah	1409	100

Sumber: Kantor Desa Ranah Sungkai Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan masyarakat Desa Ranah Sungkai yang berumur 15-39 Tahun paling banyak.

4.1.3 Pendidikan Dan Kehidupan Beragama

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang menumbuh kembangkan potensi kemanusiaan guna bermasyarakat serta jadi manusia sempurna. Pendidikan adalah faktor penting untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, apalagi dalam melaksanakan kehidupan di era globalisasi seperti saat ini. Pendidikan pun adalah hal yang sangat penting untuk menjalani kehidupan manusia baik kehidupan

perorangan, keluarga ataupun kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Ranah Sungkai yaitu:

Tabel 3. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Ranah Sungkai

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	1
2	TPA/MDA	2
3	Sekolah Dasar/MI	2
4	SLTP	1
Jumlah		6

Sumber Data: Kantor Desa Ranah Sungkai 2021

Desa Ranah Sungkai tidak hanya memiliki sarana pendidikan yang terbatas, namun tingkat pendidikan penduduknya rendah sekali. Hal ini nampak dari banyaknya penduduk yang tidak tamat sekolah. Sementara yang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi sangat tinggi sangat sedikit sekali. Berdasarkan tabel diatas Taman Kanak-kanak yang dimiliki Desa Ranah Sungkai hanya 1, yang posisinya berada di Dusun V, terdapat 2 TPA/MDA yang berada di Dusun I dan Dusun III, 2 Sekolah Dasar/MI yang berada di Dusun I Sp II dan Dusun IV, 1 SLTP yang berada di Dusun II. Desa Ranah sungkai tidak memiliki fasilitas SMA atau SMK, sehingga masyarakat Desa Ranah Sungkai harus kekampung sebelah dahulu untuk bersekolah SMA.

b. Agama

Agama adalah kebutuhan yang sangat penting untuk manusia, sebab tanpa agama manusia tidak akan mengetahui arah hidupnya serta akan terus terombang ambing dalam melakukan hidupnya dan tidak mengetahui arah dan tujuan, jadi dari adanya agama maka setiap manusia mengetahui arah hidupnya. Sebab itu, guna meningkatkan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik pemerintah ataupun masyarakat sudah mendirikan rumah-rumah tempat ibadah yang setiap tahun jumlahnya tambah meningkat. Penduduk Desa Ranah Sungkai dan seluruh unsur masyarakatnya beragama islam, tidak ada agama lain yang berkembang di daerah ini, dengan demikian tidak heran bila aktifitas penduduk Desa Ranah Sungkai mayoritas menggambarkan budaya islami. Seluruh masyarakat Desa Ranah Sungkai beragama Islam.

Sedangkan sarana tempat ibadah masyarakat di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar adalah:

Tabel 4. Jumlah Sarana Keagamaan Desa Ranah Sungkai

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	5
2	Mushalla	7
Jumlah		12

Jumlah Data: Kantor Desa Kepala Desa Ranah Sungkai 2021

Desa Ranah Sungkai cukup memiliki banyak mesjid untuk beribadah yang bisa menampung masyarakat desa sebanyak 5 mesjid, dan memiliki 7 Mushallah juga untuk beribadah.

4.1.4 Mata Pencarian

Selaku tantangan hidup kemanusiaan, ternyata alam tidaklah bermurah hati untuk manusia. Banyak bahaya selalu mengancam para masyarakat petani Desa Ranah Sungkai, Desa Ranah Sungkai selain adalah wilayah berbukitan juga dikenal dengan daerah perkebunan karet dan sawit. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila daerah ini banyak didatangi oleh pendatang dari luar daerah guna mencari nafkah disana. Keadaan seperti ini sudah jadi pemandangan yang lazim. Para pendatang dari luar bekerja apapun yang bisa dikerjakan. Selain dari mereka ada yang jadi buruh tani, pedagang, nelayan dan sebagainya. Hal senada juga terjadi pada penduduk asli daerah itu, yakni mereka melakukan bermacam-macam jenis pekerjaan berdasarkan keahlian mereka sendiri-sendiri. Adapun mata pencarian masyarakat Desa Ranah Sungkai sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Ranah Sungkai Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	684	80,47
2	Pegawai Negri Sipil	7	0,82
3	Wiraswasta	120	14,12
4	Nelayan	33	3,88
5	Bidan	4	0,47
6	Polri	1	0,12
7	Perawat	1	0,12

Jumlah	850	100
---------------	------------	------------

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Ranah Sungkai 2021

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas masyarakat Desa Ranah Sungkai mata pencahariannya sebagai petani guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, pada umumnya masyarakat Desa Ranah Sungkai bertani karet dan sawit.

4.1.5 Adat Istiadat

Van Vallen Honven dan Terhar (2005:17), adat istiadat yakni aturan adat yang dibuat dengan kata mufakat ninik mamak serta penghulu-penghulu *dinagari-nagari*, yaitu peraturan yang menampung segala kemauan serta kesukaan anak *nagari* selama menurut ukuran adat dan patut. Adat istiadat yakni kebiasaan kesukaan masyarakat setempat saat mengadakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian dan olahraga, adat istiadat yakni tingkah laku perbuatan tingkah laku sosial yang merupakan jaringan cita-cita, norma-norma dan aturan, kaidah pandangan dan sistem. Sementara menurut Kamur Besar Bahasa Indonesia adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turu temurun dari generasi satu ke genarasi lain sebagai warisan alhasil kuat integritasnya dengan pola prilaku masyarakat.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah pola kelakuan, pola tidakan yang diatur oleh kaidah atau norma yang disepakati pada sebuah masyarakat yang ditransmisikan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dimana dibuat oleh para pemuka adat setempat. Masyarakat Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar yang memiliki adat istiadat sebagai berikut:

a. Tradisi Pernikahan

Pada kehidupan masyarakat Desa Ranah Sungkai pernikahan adalah acara sakral yang bukan hanya dipandang sebagai sebuah pesta pengikat antara laki-laki dengan perempuan tetapi juga sebagai bentuk gotong royong dan kekeluargaan masyarakat setempat.

Pada proses pelaksanaan terdapat ketentuan-ketentuan adat yang sudah disepakati oleh orang-orang terdahulu dan berlangsung turun temurun sehingga pada saat ini. Sedangkan orang yang ditunjuk sebagai wakil keluarga dan ketua rombongan adalah orang yang tunjuk sebagai pemuka adat dan sangat mengerti tentang tiap ketentuan dalam tahap demi tahap upacara pernikahan.

b. Tradisi Kematian

Ada kehidupan maka ada pula kematian, tidak ada yang sesuatu bernyawa dapat lari dari kematian begitupun dengan manusia, sesungguhnya kehidupan ini merupakan suatu proses perjalanan untuk menuju kematian, tinggal bagaimana manusia itu sendiri menjalani kehidupannya memilih jalan yang baik dan buruk yang menjadi salah satu tujuan hidupnya. Hidup dan mati seseorang berada dalam gengaman Allah maka manusia hedaknya dapat mempersiapkan proses kematian itu dengan bekal yang dapat meluruskan jalan menuju sang khalik.

Tanda-tanda kematian di Desa Ranah Sungkai dilakukan dengan di umumkan dimesjid atau surau dekat dengan rumah, setelah mendengar berita duka tersebut sanak saudara, kerbat dan orang kampung berdatangan. Mereka memberi penghormatan (salam) sebagai ucapan belasungkawa kepada si jenazah dan pihak keluarga yang ditinggalkan, biasanya sang pelayat yang datang membawa beras

terutama kaum perempuan kemudian akan diberikan kepada keluarga yang berduka.

Mayat diperlakukan sesuai syariat islam sebelum mayat dikebumikan terlebih dahulu dimandikan, kemudia dikafani lalu disembahyangkan di mesjid atau surau, sementara itu penggali kubur mempersiapkan kuburan yang akan dipakai. Apabila semua ini sudah selesai maka mayat dipersiapkan unruk berangkat menuju kuburan, sebelum dikubur biasanya salah satu keluarga atau yang mewakili memberi sambutan singkat yang isinya meminta maaf atas segala keslaahan dan kehilafan almarhum dan almarhumah, dan masalah hutang piutang dapat diselesaikan dengan pihak keluarga, kemudian dibacalah doa untuk melepaskan si almarhum dan almarhumah menuju ketempat peristirahatannya yang terkahir.

c. Tradisi Sunat Rasul atau Khitanan

Upacara ini dilakukan secara merata, sebagai tanda masuk akil balig. Sebab itu harus segera mengenal kebersihan, menjaga aurat supaya bisa melaksanakan ajaran islam. Upacara ini sesuai terhadap ajaran islam terutama untuk anak laki-laki, kecil besar acara yang dijalankan tergantung dari kemampuan orang tua si anak.

4.1.6 Kesenian

Kesenian dan kebudayaan merupakan suatu aset bagi masyarakat maupun daerah dimana kesenian dan kebudayaan ini hidup dan berkembang yang diwariskan dengan turun temurun dari nenek moyang dahulu. Masyarakat maupun daerah dimana kesenian dan budaya ini hidup dan berkembang yang diwariskan

dengan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Masyarakat penduduk berperan aktif dalam mengembangkan dan mengenalkan kesenian kepada penerus, sehingga seni dan budaya tersebut tetap lestari. Hal ini dapat dilihat berpengaruh bagi ekonomi masyarakat, karena seni dan budaya bukannya hanya sebagai hiburan semata tetapi juga dapat sebagai sumber penghasilan untuk masyarakat.

Desa Ranah Sungkai memiliki kesenian dan budaya yang harus hidup dan berkembang sehingga saat ini adalah:

a. Tari *Losuong*

Tari *Losuong* adalah Tari tradisi pada zaman dahulu yang menceritakan tentang pesta panen padi pada zaman *niniok mamak* dahulu di *ladang kasang*. Sekarang Tari *Losuong* ini ditampilkan sebagai hiburan hari-hari besar Negara atau ada penampilan hiburan di masyarakat saja.

Tari *Losuong* sangat dinikmati oleh masyarakat desa Ranah Sungkai, selain untuk acara hiburan di hari besar Negara tari *Losuong* juga ditampilkan pada acara peresmian dan menyambut tamu datang kesuatu tempat. Dengan adanya penampilan tari *Losuong* membuat masyarakat semakin mengenal tradisi yang ada di Desa Ranah Sungkai, dan berharap generasi muda meneruskan tradisi ini.

b. *Calempong Oguong*

Calempong merupakan suatu musik tradisional masyarakat kampar termasuk desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. musik ini mulai berkembang dimasyarakat Pagaruyung sejak abad ke-14 Masehi pada masa Hindu-Budha dan

menyebar luas pada masa islam abad ke-16 Masehi. *Calempong oguong* terdiri dari *Calempong*, *katepak* dan *gong*. Musik ini bisa dimainkan oleh 5 orang baik laki-laki ataupun perempuan.

Desa Ranah Sungkai memainkan alat musik tradisional ini ketika ada acara hiburan yang ada di Desa, memperingati Hari besar Negara, perlombaan, acara pernikahan maupun khitanan. *Calempong oguong* termasuk alat musik dalam pertunjukan tari *Losuong*.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Tradisi Tari *Losuong* di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat XIII Koto Kampar

Ada beberapa kesenian yang ada di Batu Besurat XIII Koto Kampar diantaranya yakni seni tari, seni musik dan upacara adat-adat lainnya. Tradisi yang ada di Batu Besurat tepatnya di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar adalah Tari *Losuong* yang jadi salah satu keanekaragaman kesenian yang ada di Batu Besurat.

Berdasarkan Wawancara dengan Sahrial selaku Narasumber utama, Tari *Losuong* adalah tari Tradisional yang menceritakan tentang pesta panen padi pada zaman *niniok mamak* dahulu di *ladang kasang*. Tari *Losuong* berdiri pada awal tahun 1987 dan mulai diperkenalkan ke *Pokan* pada akhir tahun 1987. Tari *Losuong* lahir asli di *Kota Tonga* yang sekarang bernama XIII Koto Kampar.

Tari *Losuong* memiliki ciri khas piring dan *Losuong* sebagai properti utama. Piring yang digenggam di kedua tangan setiap penari yang melambangkan orang tua (Ibu) dan *Losuong* melambangkan orang tua (Bapak). Dalam tari

Losuong piring melambangkan seorang ibu, orang yang selalu merawat kita dari dalam perut hingga kita saat ini dengan seluruh kasih sayangnya menampung semua baik buruk anaknya dalam satu wadah dan memberikan yang terbaik untuk anaknya yang diibaratkan seperti piring. Dan dalam tari *Losuong* bapak dilambangkan sebagai *Losuong* yang kokoh karena terbuat dari kayu yang dibentuk seperti perahu berukuran kecil, bisa menampung seperti piring (ibu) namun hanya bisa menampung saja, harus memerlukan alu (tongkat tebal kayu, penumbuk padi) (hakim) untuk meluruskan semua permasalahan.



Gambar 1. Wawancara dengan Sahrial selaku pencipta Tari *Losuong* (Dokumentasi penulis: 25 Agustus 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sahrial (pencipta tari *Losuong*) pada tanggal 25 Agustus menjelaskan:

“Allah ta’ala mam bai ka den, mangko dai situ tibo lah rahmad odok ka den, den susunlah acara du den susun piong nan tujuo du dek diketahui mamak yang ba tujuo du den mainkan piong baduo soko bapasoko dikoto

tonga nan ado ndak bisa di kuang ndak bisa di lobio tigo bole macam dek awak talotak di tingo bole Koto Kampar”.

“Allah SWT memberikan ke saya, karena dari situlah rahmad datang ke saya, saya susunlah acara itu saya susun piring yang tujuh itu karna diketahui mamak yang bertujuh itu saya mainkan piring berdua berpusaka dikota tengah yang ada tidak bisa dikurang tidak bisa dilebihkan tiga belas macam karna kita terletak di tiga belas koto kampar”.

Pada saat ini tari *Losuong* sudah jarang ditampilkan karena terhalang kendala Covid 19. Padahal tari *Losuong* merupakan tradisi yang wajib dilestarikan dan dicintai terutama oleh kalangan generasi muda. Jika tradisi Tari *Losuong* tidak dijaga secara baik, maka perlahan-lahan akan semakin menghilang dalam dunia kesenian Desa Ranah Sungkai.

Pada tahun 1980 an tari *Losuong* sangat populer dan pernah dibawakan dalam festival tari oleh orang tua yang ada di Desa pada masa itu. Tari *Losuong* ini adalah tarian yang terbaik pada masa itu. Sejumlah hal yang dianggap penyebab memudarnya pementasan tari *Losuong* yakni kurangnya minat dan kurangnya kemauan masyarakat untuk mempelajari kembali tarian ini, namun pada saat ini perlahan-lahan generasi muda sudah mulai ada kemauan untuk mempelajari tarian ini.

Selain itu anak-anak saat ini lebih suka menonton dan mengikuti arus globalisasi, ditambah lagi bertambah berkembang nya dunia elektronik yang semakin lama semakin berkembang, anak-anak dan remaja lebih suka melihat berbagai macam pertunjukan serta permainan yang ada pada komputer dan *gadget* mereka.



Gambar 2. Bersama Pak Sahrial (Pencipta Tari *Losuung*) di Sanggar Sinar Rangkaian Tari *Losuung* (Dokumentasi Penulis 25 Agustus 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sahrial (pencipta tari *Losuung*) pada tanggal 25 Agustus menjelaskan:

“Tari Losuung ko ndak paya dipelajari do, kerano tari ko menceritakan tentang uang baladang jadi kalau ditengok dai gerakannyo sodo nyo beraturan, cuman yang agak paya atau ekstrimnyo ado adegan yang naiok-naiok date pundak itu yang agak beresiko atau paya, tapi kalau belajar tu mala pandai o”.

“Tari Losuung ini tidak susah untuk dipelajari, karna tarian ini menceritakan tentang orang berladang jadi kalau dilihat dari gerakannya semua beraturan, Cuma ada gerakan yang sedikit sulit atau ekstrim ada adegan yang naik ke atas pundak yang agak beresiko atau sulit, tapi kalau di pelajari nanti juga bisa”.

“Arti dai gerakan naiok date pundak du samo dengan diibaratkan membok atau meanguik padi pulang ke uma. Kan dai ladang, kan awak bok padi pulang du, ha tu wak jangki padi du.”

“Arti dari gerakan yang naik keatas pundak itu sama dengan diibaratkan membawa padi pulang kerumah. Dari ladang, trus membawa padi pulang, dengan menggendong padi di pundak.”



**Gambar 3. Sanggar Tari *Losuung*
(Dokumentasi Penulis: 25 Agustus 2021)**

Sahrial selanjutnya menjelaskan berdasarkan hasil wawancara (25 Agustus 2021):

“penari yang sodang aktif kini ado sekitar duo pulio uang, onam jantan ompek bole pedusi. Dalam tari ko ndak ado batasan penari makin banyak piong kaate makin ancak gerakan tari. Kini den go merangkap sebagai pelatih, pemimpin dan pencipta tari Losuung go. Setiap istirahat latihan towi den sobuik kek penari kolian pejari tarian ko, pelajari sejarahnya lio bilo den la ndak ado bisa kolian teruskan tarian ko”.

“Penari yang sedang aktif sekarang sekitaar dua puluh orang. 6 orang laki-laki 14 perempuan. Dalam tarian ini tidak ada batasan penari semakin banyak piring keatas makin bagus gerakan tari. Sekarang saya (Sahrial) merangkap sebagai pelatih, pemimpin dan pencipta tari *Losuung* ini. Setiap istirahat latihan selalu saya katakan kepada penari kalian pelajari tarian ini, pelajari juga sejarahnya sehingga bila nanti saya sudah tidak ada bisa kalian yang meneruskan tarian ini”.



Gambar 4. Pertunjukan tari *Losuong* di Desa Ranah Sungkai, Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar (Dokumentasi Suhendri 15 November 2020)

Pada pertunjukan tari *Losuong* Kostum dan tata riasnya masih tergolong sederhana dan apa adanya, biasanya penari hanya menggunakan manset atau baju kaos hitam sebagai atasan dan celana hitam, untuk tambahan menggunakan kain panjang yang dililitkan dipinggang penari wanita dan kain sarung untuk tambahan dipenari pria, penari tari *Losuong* di Desa Ranah Sungkai ini lebih memilih memakai jilbab untuk pertunjukan tari ini dengan disesuaikan secara bersama-sama. Contohnya pertunjukan dihari minggu menggunakan jilbab hitam, lalu selanjutnya jilbab merah, biru dan seterusnya. Jika ada penampilan diluar Desa biasanya menyewa kostum disanggar yang disesuaikan dengan banyaknya jumlah kostum yang ada, dan tidak ada penentuan warna kostum. Properti yang digunakan dalam tarian berupa: Piring, *Losuong*, *Alu*, Cincin, *Pekek*, *Paminjek*, *Tugau*, *Tajak*, *Tompi* dan *Unduong-unduong penyungkuik kepala*. Untuk alat

musik yang digunakan dalam tari *Losuong* ini berupa *Gondang*, *Calempong*, *Oguong*.



**Gambar 5. Properti yang digunakan dalam Tari *Losuong*
(Dokumentasi Suhendri 15 November 2020)**

4.2.2 Nilai Nilai Yang Terkandung Dalam Tari *Losuong* di Masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar

Tari *Losuong* adalah tarian yang menceritakan tentang tradisi *Niniok Mamak* pada zaman dahulu yang *baladang kasang*, yang mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Kepada mereka. Tarian ini merupakan tarian yang berasal dari *Koto Tonga (Kampuong Lamo)* yang tenggelam sekitar 24 tahun yang lalu. Tarian inilah yang dibawa ke Desa Ranah Sungkai pada tahun 1997. Tarian ini diketahui masyarakat desa sejak awal tahun 1987 dan diperkenalkan ke *Pokan (Pekanbaru)* pada tahun 1987 akhir. Tari *Losuong* adalah tari tradisi yang mengandung 13

macam makna dalam gerakan *beladang Kasang* (berladang didalam hutan pada zaman dahulu). Disebut 13 macam karena pada zaman dahulu *niniok mamak* bertempat tinggal di XIII Koto Kampar *Koto Tonga* yang sama persis dengan 13 gerakan tari *Losuong* tersebut.

Pada tarian ini memiliki arti dalam setiap 13 gerakannya yaitu 1). *Meminta izin*, 2) *Manugau*, 3) *Mambonio*, 4) *Mosiang*, 5) *Manuai*, 6) *Maiok padi*, 7) *Manjomu padi*, 8) *Mambangkik padi*, 9) *Manompi*, 10) *Maangin*, 11) *Mambo padi pulang*, 12) *Manumbuok padi*, 13) *“Akhirlah disitu piong talotak 7 diate nyo du tidu, dibuek Losuong situ baru menumbuok padi. Tu tio akhirnyo 13.*

Pertunjukan tradisi tari *Losuong* ini bisa dikatakan sudah mulai jarang ditampilkan, ini akan menjauhkan penjiwaan dan kecintaan terhadap tradisi ini. Padahal dalam tari *Losuong* ini banyak nilai-nilai pendidikan, sosial, agama dan tradisi yang dapat diambil. Bila pemahaman akan nilai-nilai itu makin jarang diketahui dan ditanamkan, maka kecintaan kepada tradisi tari *Losuong* pada jiwa generasi muda akan terkikis sedikit demi sedikit.

Pementasan tari *Losuong* sekarang sudah mulai ditampilkan sebagai acara hiburan seperti pernikahan, carnival, Hari besar Negara Indonesia, peresmian Suatu Acara, penyambutan tamu dan perayaan kegembiraan lainnya.

Lirik Lagu Tari *Losuong*:

*Dandang duo dandang tigo, Pocalah pewuok dek parangan bialah indak
bialah tido, asalkan masuok ka gelanggang
Amak cocak diate manggi, geleng manggeleng la kapalonyo
Geleng manggeleng la kapalonyo
samo ancak baik menari
pinggan ko jatuo malu basamo
pinggan ko jatuo malu basamo
Banyak duwi pakao duwi, didalam pandan adolah duwi*

*Didalam pandan adolah duwi
 Banyak diyi pakao diyi, didalam badan insan badiyi
 Didalam badan insan badiyi
 Dai mano datangnyo linta, dai sawah tuun ka padi
 Dai sawah tuun ka padi
 Dai mano datang parintah, dai Allah tuun ka nabi
 Dai Allah tuun ka nabi
 Banyak ai pakao ai, ai jumat panto nyo ai
 Ai jumat panto nyo ai
 Banyak nabi pakao nabi, nabi muhammad katonyo nabi
 Nabi muhammad katonyo nabi
 Duo tigo kucing bolang, indak suko jo kucing bolang
 Indak suko jo kucing bolang
 Duo tigo dapek dicai, indak lupu kito mainkan
 Indak lupu kito mainkan
 Elok elok mambajak sawah, kalau tabajak uang koto tonga
 Kalau tabajak uang koto tonga
 Elok elok mainkan pinggan, kalau tajatuo malu lah kito
 Kalau tajatuo malu lah kito
 Elok elok tobanglah tolang, tolang saumpun jo dengan batuang
 Tolang saumpun jo dengan batuang
 Elok elok bamain pinggan, pinggan bamain samo jo losuong
 Pinggan bamain samo jo losuong
 Sojak kociok kami manyomba, kalau la sala tolong maaf kan
 Kalau la sala tolong maaf kan
 Ala maga kami diulu, dikoto tonga la maga pulo
 Dikoto tonga la maga pulo
 Kami bonci manada ulu, dilain waktu dilain waktu disambuong pulo
 Dilain waktu disambuong pulo*

Artinya:

Dandang dua dandang tiga, pecahlah periuk karena parangan biarlah tidak
 asalkan masuk ke gelanggang
 Ibu cicak diatas manggis, menggeleng-geleng kepalanya
 Menggeleng-geleng kepalanya
 Sama cantik dibawak menari
 Piring ini jatuh malu bersama
 Piring ini jatuh malu bersama
 Banyak duri perkara duri, didalam pandan adalah duri
 Didalam pandan adalah duri
 Banyak hari perkara hari, didalam badan insan berdiri
 Didalam badan insan berdiri
 Dari mana datangnyo lintah, dari sawah turun ke padi
 Dari sawah turun ke padi
 Dari mana datangnyo perintah, dari Allah turun ke nabi
 Dari Allah turun ke nabi

Banyak hari perkara hari, hari jumat besarnya hari
Hari jumat besarnya hari
Banyak nabi perkara nabi, nabi muhammad katanya nabi
Nabi muhammad katanya nabi
Dua tiga kucing berlari, tidak suka dengan kucing yang belang
Tidak suka dengan kucing belang
Dua tiga dapat dicari, tidak lupa kita mainkan
Tidak lupa kita mainkan
Bagus-bagus membajak sawah, kalau terbajak orang kota tengah
Kalau terbajak orang kota tengah
Baik-baik mainkan piring, kalau terjatuh malu lah kita
Kalau terjatuh malu lah kita
Baik-baik tebanglah bambu, bambu serumpun dengan bambu batuang
Bambu serumpun dengan bambu batuang
Baik-baik ber main piring, piring dimainkan bersama lesung
Piring di mainka bersama lesung
Sejak kecil kami menyembah Allah, kalau sudah salah tolong maafkan
Kalau sudah salah tolong maafkan
Sudah bahagia kami di hulu, dikota tengah sudah bahagia pula
Dikota tengah sudah bahagia pula
Kami tidak suka menadahkan alu , dilain waktu disambung pula
Dilain waktu disambung pula

4.2.2.1 Nilai Pendidikan

Tari *Losuong* merupakan salah satu tradisi daerah Batu Besurat XIII Koto Kampar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan selaku modal tradisi juga sebagai kekayaan budaya. Menurut UU. Hamidy (2010:49), “nilai pendidikan merupakan suatu kebiasaan yang terkadang secara tidak langsung telah tertanam dari diri setiap orang meskipun orang tersebut belum merasakan bangku sekolah” (Syefriani et al., n.d.). Nilai pendidikan merupakan nilai yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan ajaran-ajaran tertentu.

Nilai yakni sebuah bagian penting dalam kebudayaan. Sebuah tindakan dianggap sah, artinya secara moral bisa diterima, jika harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dijalankan. Nilai hanya bisa ditafsirkan dan disampaikan dari ucapan, perbuatan, dan materi

yang dibuat oleh manusia. Guna mendapat nilai yang terdapat pada sebuah ucapan atau perbuatan, seseorang harus melakukan penafsiran dan kesimpulan.

Dari hasil wawancara dengan Masrial (pengurus Sanggar Tari Losuong) pada tanggal 23 Januari 2022 menjelaskan:

“Kalau menurut ambo, nilai pendidikan yang ada dalam tari Losuong ko bisa membuek penari lebih bisa dan terbiasa menghafal gerakan, dengan awak mempelajari tari losuong ko awak termasuk melestarikan budaya awak agar tidak mati punah dan sebagai penerus bangsa awak harus belajar menyayangi, mencintai dan menjaga tradisi budaya awak yang sudah ada dari zaman niniok mamak dulu”

“Kalau menurut saya, nilai pendidikan yang ada dalam tari *Losuong* ini bisa membuat penari lebih bisa dan terbiasa menghafal gerakan, dengan kita mempelajari tari *Losuong* ini kita termasuk melestarikan budaya agar tidak punah dan sebagai penerus bangsa kita harus belajar menyayangi, mencintai dan menjaga tradisi budaya kita yang sudah ada dari zaman nenek moyang dulu”

Nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari *Losuong* ini adalah tari *Losuong* hendaknya dapat mengajarkan generasi yang akan datang untuk mencintai dan mempertahankan kesenian daerah terutama tari *Losuong*. Selain itu tari *Losuong* juga mengajarkan bagaimana cara nya kita menghafal gerakan yang membuat otak kita terlatih dan terbiasa menghafal sesuatu termasuk gerakan tari ataupun ilmu pengetahuan yang lain.



**Gambar 6. Memeragaran gerakan Meminta izin oleh bapak Sahrial selaku Pencipta Tari *Losuong* (gerakan menghadap kedepan tangan dikepala)
(Dokumentasi Penulis: 25 Agustus 2021)**

Tari *Losuong* merupakan tari yang memiliki nilai pendidikan yang patut diterapkan dan ditanamkan oleh generasi muda sekarang. Pada Gerakan awal pertunjukan tari *Losuong* terdapat gerakan meminta izin yang melambangkan nilai sopan santun dan menghargai para penonton tari *Losuong*. Pada gambar diatas piring yang sebagai properti diletakkan pada dahi, gerakan tersebut melambangkan penghormatan atau meminta izin kepada para penonton yang berada disisi depan yang menyaksikan pertunjukan tari *Losuong*.



Gambar 7. Memperagakan gerakan Meminta izin oleh bapak Sahrial selaku Pencipta Tari *Losuong* (gerakan menghadap kekanan) (Dokumentasi Penulis: 25 Agustus 2021)

Gerakan selanjutnya dari menghadap kedepan berpindah arah dengan posisi badan menghadap kekanan. Pada gerakan ini dengan posisi badan menghadap ke kanan, dan piring diletakkan dibawah sejajar dengan lutut kaki yang berada dibawah sebagai tanda perpindahan posisi arah untuk melanjutkan gerakan selanjutnya dan juga termasuk penghormatan pada penonton pertunjukan tari *Losuong*.



Gambar 8. Memperagakan gerakan Meminta izin oleh bapak Sahrial selaku Pencipta Tari Losuong (gerakan menghadap kekanan tangan dikepala) (Dokumentasi Penulis: 25 Agustus 2021)

Gerakan selanjutnya dengan posisi masih menghadap ke kanan dan piring sejajar dengan lutut dibawah, piring di angkat kembali diletakkan di jidat untuk memberi penghormatan atau izin kepada penonton yang berada di posisi kanan seperti gerakan pada awal tarian. Gerakan ini dilakukan untuk segala sisi masing-masing satu kali.

Isi dan makna dari gerak Tari *Losuong* mengandung nilai pendidikan yang berarti dapat membentuk masyarakat atau lebih spesifiknya bagi anak-anak muda untuk tahu mengenai jati diri mereka sendiri atau sejarah tradisi mereka secara mendalam. Serta mengajarkan rasa hormat dan sopan santun kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda yang gerakannya berupa meminta izin kepada penonton dari segala sisi, sisi depan, kanan, belakang, kiri dan kembali lagi kedepan yang menggambarkan penghormatan kepada penonton yang menyaksikan tari *Losuong*.



Gambar 9. Pertunjukan tari *Losuong* di Puncak Kompe Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar (Dokumentasi Suhendri 21 September 2021)

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa tari *Losuong* sudah diajarkan kepada generasi muda sekarang sehingga sangat diharapkan untuk melestarikan, mencintai dan mempertahankan kesenian daerah terutama tari *Losuong* di Desa Ranah Sungkai ini. Dengan mengajak generasi muda langsung menampilkan tari *Losuong* ini. Dari Tari *Losuong* kita juga bisa mempelajari sejarah yang ada pada zaman dahulu tentang tari *Losuong*.

4.2.2.2 Nilai Keagamaan

Menurut UU Hamidy (2010:49) menjelaskan, meskipun tanpa adanya perbedaan pada penekanan terhadap sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat pada beberapa daerah pedesaan di Riau namun keragaman itu menampakkan secara jelas satu benang merah selaku identitas pada penerimaan sistem nilai

agama islam sebagai nilai yang paling utama. nilai-nilai agama islam dipandang selaku barometer kepada nilai-nilai yang lain seperti adat dan tradisi. Nilai agama ini berfungsi selaku penyaring nilai-nilai yang lain pada kehidupan diperkampungan suku Melayu di Riau alhasil nilai-nilai agama bisa dipandang berada diatas nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai yang lain diperkaya nilai-nilai agama atau adalah pelengkap untuk nilai-nilai yang dieksplisit oleh islam.

Nilai-nilai keagamaan menentukan apa yang orang harapkan dari diri mereka sendiri dan orang lain berdasarkan pada keyakinan umum bagi agama mereka yang dipraktikkan. Nilai-nilai tersebut merupakan prinsip-prinsip inti yang memandu penganbilan keputusan sehari-hari. Nilai membantu orang menentukan tindakan untuk menganbil, dan untuk membuat penilaian tentang benar dan salah dan baik atau buruk.

Tari *Losuong* yang berkembang di masyarakat Kampar khususnya XIII Koto Kampar Batu Besurat tentunya memberikan pengaruh berupa nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai suatu hal yang dipandang dan dipegang oleh masyarakat itu sendiri.

Hasil wawancara dengan Martin Jopari sebagai tokoh agama pada tanggal 7 Februari 2022 menjelaskan:

“Sebelum awak memulai tari Losuong hendaklah awak berkumpul bersamo doolu berdoa bersamo untuok meminta keselamatan awak dalam melakukan suatu hal. nah awak berdoa meminta perlindungan kepada Allah adalah salah satu tando ado nilai agamo yang awak pakai dalam tarian iko. Dalam tarian ado gerakan awak meminta izin kepada penonton melambangkan awak menghargai penonton yang kan manengok tarian. Yang dalam tarian artinyo awak meminta izin kepada niniok mamak awak nak mamulai baladang kasang pado zaman se’etu”.

“sebelum kita memulai tari *Losuong* hendaklah awak berkumpul terlebih dahulu berdoa bersama untuk meminta keselamatan bersama dalam melakukan suatu hal. kita berdoa meminta perlindungan kepada Allah adalah salah satu tanda ada nilai agama yang dipakai dalam tarian ini. Dalam tarian ada gerakan meminta izin kepada penonton melambangkan kita menghargai penonton. Yang dalam tarian kita meminta izin kepada nenek moyang bahwa kita hendak memulai berladang pada zaman dahulu”.

Nilai agama berhubungan dengan sikap yang menyadari dan kepercayaan kepada Allah bahwa dirinya sebagai manusia (makhluk) yang diciptakan oleh Allah, dan menyadarinya selaku hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertaqwa kepada Allah, mematuhi seluruh perintah Allah, menjauhi seluruh larangannya, dan berusaha guna menjadikan dirinya selaku hamba Allah yang saleh/salehah agar mendapat kesejahteraan didunia dan akhirat.

Dalam Lirik Tari *Losuong* yang mengandung nilai Agama sebagai berikut:

*Banyak duwi pakao duwi, didalam pandan adolah duwi
Didalam pandan adolah duwi
Banyak diyi pakao diyi, didalam badan insan badiyi
Didalam badan insan badiyi
Dai mano datangnyo linta, dai sawah tuun ka padi
Dai sawah tuun ka padi
Dai mano datang perintah, dai Allah tuun ka nabi
Dai Allah tuun ka nabi
Banyak ai pakao ai, ai jumat panto nyo ai
Ai jumat panto nyo ai
Banyak nabi pakao nabi, nabi muhammad katonyo nabi
Nabi muhammad katonyo nabi*

Artinya:

Banyak duri perkara duri, didalam pandan ada lah duri
Didalam pandan ada lah duri
Banyak hari perkara hari, didalam badan insan berdiri
Didalam badan insan berdiri
Dari mana datangnyo lintah, dari sawah turun ke padi
Dari sawah turun ke padi
Dari mana datangnyo perintah, dari Allah turun ke nabi
Dari Allah turun ke nabi

Banyak hari perkara hari, hari jumat besarnya hari
Hari jumat besarnya hari
Banyak nabi perkara nabi, nabi muhammad katanya nabi
Nabi muhammad katanya nabi

Didalam Lirik Tari *Losuong* mengingatkan kita bahwa perintah Allah haruslah senantiasa dikerjakan karena kita hanya makhluk Allah yang diciptakan untuk menyembahnya saja dan diri kita sendirilah yang akan mempertanggungjawabkan apa yang kita perbuat dimasa kita hidup didunia yang fana ini.

Lirik penutup tari *Losuong*:

*Elok elok tobanglah tolang, tolang saumpun jo dengan batuang
Tolang saumpun jo dengan batuang
Elok elok bamain pinggan, pinggan bamain samo jo losuong
Pinggian bamain samo jo Losuong
Sojak kociok kami manyomba, kalau la sala tolong maaf kan
Kalau la sala tolong maaf kan*

Artinya:

Baik-baik tebanglah bambu, bambu serumpun dengan bambu batuang
Bambu serumpun dengan bambu batuang
Baik-baik ber main piring, piring dimainkan bersama lesung
Piring dimainkan bersama lesung
Sejak kecil kami menyembah Allah, kalau sudah salah tolong maafkan
Kalau sudah salah tolong maaf kan

Dalam lirik ini juga diajarkan untuk senantiasa meminta maaf sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan, karena kita tidak mengetahui sesuatu yang sudah kita perbuat apakah menyakiti perasaan ataupun fisik seseorang, oleh karena itu kata maaf penting kita ucapkan kepada seseorang.

Nilai agama dalam tari *Losuong* berupa pengajaran hendak melakukan sesuatu haruslah berdoa. Dalam tari *Losuong* tercermin ketika penari harus berdoa terlebih dahulu untuk memohon perlindungan, keselamatan, kekuatan supaya

terbebas dari segala marabahaya sehingga pelaksanaan panen dan tari *Losuong* berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil panen yang berkah. Serta tari *Losuong* juga mengajarkan arti sopan santun dan saling menghargai kepada siapapun baik yang lebih muda ataupun yang lebih tua

4.2.2.3 Nilai Sosial

UU Hamidy (2010:49), “nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial bermasyarakat antar sesama” (Syefriani et al., n.d.). Rohmat Mulyana (2004:34) mengatakan, nilai tertinggi yang ada nilai ini yakni kasih sayang antar manusia. Sebab itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek kepada orang lain, sosiabilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang jadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Pada psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal bisa dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yaitu saat seseorang dengan yang lainnya saling memahami.

Soerjono Soekanto (2012:191), mengatakan ada nilai-nilai sosial yang adalah rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk juga ada kaidah-kaidah yang mengatur aktivitas-aktivitas manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai-nilai sosial budaya tersebut berfungsi untuk pedoman pendorong perilaku manusia didalam hidupnya.



**Gambar 10. Wawancara dengan Masrial selaku pengurus Sanggar Tari Losuong
(Dokumentasi Penulis: 23 Januari 2022)**

Dalam wawancara dengan Masrial selaku pengurus sanggar Tari *Losuong* (23 Januari 2022):

“Tari Losuong kalau tampil atau latihan pasti uang banyak manengoknyo, banyak uang nak obe tarian ko nak uwang kampuong atau uwang kampuong sebola, anak kociok banyak tio tibo kalau musik la bamainkan”

“Tari Lesung jika tampil atau latihan pasti banyak yang menonton, banyak orang yang ingin tahu tentang tarian ini baik orang kampung maupun kampung sebelah, anak kecil banyak yang datang jika musik sudah dimainkan.”

“contoh dalam awak nak tampilkan tarian ko didopan sanggar untuok menyambuik uwang pontiong tibo kekampuong awak sasamo mempersiapkan segalo-galo keperluan membagi tugas sipulan bagian iko si pulan bagian iko lo, jadi ado lo saro kebersamaan awak sekampuong du dalam mempersiapkan tarian ko”

“Contohnya ketika kita ingin menampilkan pertunjukan tarian ini di depan halaman sanggar untuk menyambut orang penting yang datang ke

kampung kita sama-sama mempersiapkan segala keperluan, tmembagi-bagi tugas untuk mengerjakan semuanya”

Jadi dapat disimpulkan bahwa tari *Losuong* ini mempunyai nilai sosial yang tinggi yang bisa mengumpulkan penonton dari sejumlah kalangan untuk menyaksikan tari *Losuong* ini. Dengan tidak langsung tari *Losuong* bisa mempererat jalinan tali silaturahmi antar sesama masyarakat dan antar penari. Dapat dilihat dari adanya interaksi sesama masyarakat dan sesama penari. Tari *Losuong* menunjukkan nilai-nilai sosial yang bisa ditanamkan pada masyarakat Desa Ranah Sungkai.

Dari hasil wawancara dengan dua pemuda-pemudi Desa Ranah Sungkai (23 Januari 2022):

“Den (Asril) obe tentang tari Losuong go nyie, tapi ndak pona manengok langsung pertunjukannya. Pona nengok di dalam facebook sodang live streaming ajo nyo. Tari Losuong ko unik menurut den dek menggunakan piong sebagai properti tapi namo tariannya tari Losuong, condo beda namo samo tariannya. Cara melestarikan tari Losuong ko dengan cara memperkenalkan kek uang dilu kampuong condo melalui live treaming di Facebook du”.

“Saya (Asril) tau tentang tari Losuong, tapi tidak pernah melihat langsung pertunjukannya. Pernah lihat di Facebook sedang Live Streaming saja. Tari Losuong ini unik karna menggunakan piring sebagai properti tapi nama tariannya tari Losuong, seperti beda nama dengan tariannya. Cara melestarikan tari Losuong ini dengan cara memperkenalkan ke orang luar kampung seperti melalui Live streaming di Facebook itu”.

“Kalau ambo (Ahmad Jaya) obe juo. ambo pona nengok tarinyo secara langsung wakotu ado acara 17 agustutus, untuk mempelajari tari losuong ko ambo tertarik tapi dek kini agak sebuik mungkin lain kali ambo soto belajar. Caro melestarikan tari Losuong ko menurut ambo kegiatan tari Losuong ko di giat kan baliok nyo kini tari Losuong go jarang tampil le dek Covid jadi ndak ado tampil kolu kampuong untuk memperlihatkan tarian awak ke uang dilu kampuong”.

“Kalau saya (Ahmad Jaya) tau juga. Saya pernah melihat tariannya secara langsung ketika ada acara 17 Agustus, untuk mempelajari tari Losuong ini

saya tertarik tapi karna sekarang saya sedikit sibuk mungkin lain kali saya ikut belajar. Cara melestarikan tari *Losuong* ini menurut saya kegiatan tari ini di giatkan kembali tari *Losuong* ini sudah jarang ditampilkan karna Covid jadi tidak ada penampilan keluar kampung untuk memperlihatkan tarian kita ke orang diluar kampung”.

Pada hakikatnya tari *Losuong* adalah tradisi yang mengandung nilai-nilai yang patut diketahui oleh anak muda saat ini. Tetapi perlu langkah lebih giat lagi guna bisa membawa Tari *Losuong* ini dikenal oleh khalayak ramai dari sejumlah kalangan, baik dari orang tua ataupun generasi muda saat ini.



Gambar 11. Masyarakat menyaksikan pertunjukan Tari *Losuong* (Dokumentasi Suhendri 12 September 2021)

Nilai sosial dalam tari *Losuong* adalah memupuk rasa kebersamaan, menikmati bersama hasil ladang, memupuk rasa gotong royong yang memunculkan sifat kebersamaan antara masyarakat lainnya. Saling tolong menolong, toleransi serta bekerja sama. Jadi dapat diartikan Tari *Losuong*

memiliki nilai sosial yang tinggi yang bisa mengumpulkan masyarakat untuk menyaksikan tradisi tari *Losuong* ini.

Nilai sosial bersifat gotong royong, tolong menolong, dan toleransi bekerja sama antar manusia. manusia dengan masyarakat luas dilingkungannya tidak bisa hidup sendiri karena manusia akan memerlukan orang lain dan mereka akan hidup bertetangga di lingkungan masyarakat. Hal tersebut akan menumbuhkan sifat sosial yang ditanamkan oleh masyarakat kepada masyarakat berikutnya agar sifat dan nilai sosial akan tetap dilestarikan dari masa ke masa.

Nilai sosial juga akan membuat manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok pada kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga terciptanya sikap saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2.4 Nilai Tradisi

UU Hamidy (2010:52-53), lebih lanjut menjelaskan, sistem nilai yang diberikan tradisi yakni nilai-nilai yang paling banyak mewarnai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat desa di daerah Riau. Ini tidak mengherankan, nilai-nilai tradisi cukup lebih mudah dan lebih dahulu dicerna oleh pihak anggota masyarakat sebab nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan dalam perkembangan hidup bermasyarakat. Perangkat nilai selalu bersentuhan terhadap kehidupan mereka sehari-hari oleh kedudukannya yang demikian maka jumlah tingkah laku yang bersandar dalam tradisi kadang kala sudah mendesak nilai-nilai agama. Contohnya, jumlah tradisi dalam bentuk sejumlah upacara dalam masyarakat pedesaan Riau yang masih diwarnai oleh Animisme ataupun Hinduisme kadangkala ajaran islam belum tentu bisa menyingkirkannya.

Demikianlah, masyarakat pedesaan di Riau memiliki kecendrungan yang masih intim dengan tradisinya meskipun tingkat keintiman itu sudah berbeda kadarnya pada setiap tingkat generasi desa.

Dari hasil wawancara dengan Ismail selaku tokoh adat di Desa Ranah Sungkai pada tanggal 7 Februari 2022:

“Tari Losuong go termasuk tarian yang cukup mencai perhatian uang kampuong dek penampilannyo yang mungkin ndak bisa sodo uang lakukan terutama ado lo adegan manggigik Losuong yang boeknyo sekitar 20kg. Jadi dek ado yang mambuek masyarakat tacongang masyarakat masih ado antusias untuk menonton kalau ado acara penampilan tari Losuog go. Ibuk-ibuk apak-apak ikuk soto nonton sodo du, sampai anak-anaknyo pun babok e. Jadi ado lah yang kan diperkenalkan dek masyarakat ko kek anak nyo bahwo awak ko punyo tradisi tarian Losuong yang harus dilestarikan dimaso yang akan datang, beragok anak-anak kini yang mengenalakan tarian ko ke masyarakat luas isuok.”

“tari Losuong ini termasuk tarian yang cukup mencari perhatian kampung karna penampilannya yang mungkin tidak bisa orang lakukan terumata ada adegan menggigit lesung yang beratnya sekitar 20 kg. Jadi karna ada membuat masyarakat terkagum-kagum masyarakat sekitar masih ada antusias untuk menonton jika ada acara penampilan tari Losuong ini. Ibuk-ibuk, bapak-bapak juga ikut menonton, sampai anak-anaknya juga ikut menonton. Jadi ada yang akan diperkenalkan masyarakat ke anaknya bahwa kita ini memiliki tradisi tari Losuong yang harus dilestarikan dimasa yang akan datang. Berharap anak-anak sekarang yang memperkenalkan tarian ini ke masyarakat luas suatu hari nanti.”

Masyarakat Desa masih peduli dan melihat pertunjukan tari Losuong di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. mereka mengajak anak-anak mereka melihat pertunjukan Tari Losuong dan juga menikmati pertunjukannya. Disini mereka menunjukkan nilai tradisi kepada anak-anak mereka agar mereka tau bahwa didaerah atau kampung mereka sendiri memiliki tradisi dan kebudayaan yaitu Tari Losuong. Dan untuk kedepannya mereka juga akan

menjalankan hal yang sama terhadap generasi selanjutnya nanti sehingga tari *Losuong* tidak punah dan masih ada hingga saat yang akan datang.

Tari *Losuong* ini terinspirasi dari tradisi *beladang kasang* yang sudah ada mulai dari *manugau, mambonio, mosiang, manuai, maiok padi, manjomu padi, mambangik padi, manompi, maangin, mambo padi pulang, dan menumbuok padi*. Tari *Losuong* ini yakni gambaran tradisi yang telah ada dari zaman *niniok mamak* dahulu dan menjadi budaya bagi masyarakat sekitar Desa.

Selain tari *Losuong* tradisi masyarakat Desa Ranah Sungkai juga mempunyai kebiasaan menumbuk padi dengan alu didalam Lesung. Tradisi ini sudah ada sejak pada zaman dahulu guna untuk memisahkan padi dengan berasnya. Kebiasaan ini masih ada dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat, tetapi sudah sedikit sekali karena pada zaman sekarang sudah ada alat atau mesin penggiling padi yang bertenaga listrik sehingga masyarakat Desa Ranah Sungkai beralih kepada mesin penggiling padi.

Selanjutnya Desa Ranah Sungkai memiliki tradisi memainkan *Calempong oguong*, alat musik ini sudah termasuk tradisi di tengah masyarakat Desa Ranah Sungkai. Permainan musik *calempong* dimainkan ketika ada acara tertentu seperti memperingati hari besar negara, pesta perkawinan, khitanan maupun acara hiburan lainnya, permainan musik *calempong* ini bisa dimainkan oleh 5 orang sehingga tidak membutuhkan banyak personil untuk bisa melantunkan irama yang indah.

Masyarakat Desa Ranah Sungkai masih bisa menjaga kebudayaan dan tradisi dari nenek moyang mereka dengan masih menampilkan tari *Losuong* dalam

acara-acara tertentu diacara hiburan seperti pernikahan, carnavall, Hari besar Negara Indonesia, peresmian Suatu Acara, penyambutan tamu dan perayaan kegembiraan lainnya.

Walaupun dengan berkembangnya zaman yang serba canggih, dan banyaknya tari yang dihasilkan dari inovasi berbagai kalangan manusia begitu juga dengan alat musik, busana yang merupakan inovasi dari zaman ke zaman, tetapi masih tetap digunakan dan dilestarikan ditengah-tengah masyarakat. Akan tetapi tari *Losuong* ini masih berada dalam peestarian dari nenek moyang terdahulu oleh masyarat desa Ranah Sungkai.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian bisa disimpulkan jika tari *Losuong* merupakan tradisi *Niniok Mamak* pada zaman dahulu yang berladang kasang, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Kepada mereka. Tarian ini merupakan tarian yang berasal dari *Koto Tonga (Kampung Lamo)* yang tenggelam sekitar 24 tahun yang lalu. Pada tarian ini memiliki arti dalam setiap gerakan yaitu 1). *Meminta izin* 2). *Manugau* 3). *Mambonio* 4). *Mosiang* 5). *Manuai* 6). *Maiok padi* 7). *Manjomu padi* 8). *Mambangkik padi* 9). *Manompi* 10). *Maangin* 11). *Mambo padi pulang* 12). *Manumbuok padi* 13). “*Akhirlah disitu piong talotak 7 diate nyo du tidu, dibuek Losuong situ baru menumbuok padi. Tu tio akhirnyo 13.* Musik pengiring tari *Losuong* adalah *Gondang, Oguong* dan *Calempong*.

Kostum untuk penampilan tari *Losuong* biasanya hanya menggunakan manset atau baju kaos hitam sebagai atasan dan celana hitam, untuk tambahan menggunakan kain panjang dan sarung yang dikenakan dipinggang penari. Properti yang digunakan dalam tarian berupa: Piring, *Losuong*, *Alu*, Cincin, *Pekek*, *Paminjek*, *Tugau*, *Tajak*, *Tompi* dan *Unduong-unduong penyungkuik kepala*.

Dalam tari *Losuong* begitu banyak nilai-nilai yang bisa diambil, baik nilai pendidikan, agama, sosial ataupun tradisi. Bila pemahaman akan nilai-nilai tersebut makin jarang diketahui serta ditanamkan, maka kecintaan kepada tradisi tari *Losuong* pada jiwa generasi muda akan terkikis sedikit demi sedikit.

1. Nilai Pendidikan. Dalam tari *Losuong* mengajarkan sopan santun kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda. Mengajarkan generasi muda untuk mencintai dan mempertahankan kesenian daerah terutama tari *Losuong*. Belajar sejarah dari tari *Losuong*.
2. Nilai agama. Dalam tari *Losuong* ada pesan-pesan agama yang disampaikan yakni pengajaran hendak melakukan sesuatu haruslah berdoa. Dalam tari *Losuong* tercermin ketika penari harus berdoa terlebih dahulu untuk memohon perlindungan, keselamatan, kekuatan agar terhindar dari segala marabahaya sehingga pelaksanaan panen dan tari *Losuong* berjalan lancar.
3. Nilai Sosial. Tari *Losuong* mempunyai nilai sosial yang tinggi yang dapat memepererat tali silaturahmi, memupuk rasa kebersamaan, gotong royong, Saling tolong menolong, toleransi dan bekerja sama.
4. Nilai tradisi. Dalam tari *Losuong* ini terdapat tradisi pada zaman niniok mamak dahulu tentang beladang kasang. Yaitu menugau, mambonio, mosiang, manuai, maiok padi, manjomu padi, mambangkik padi, manompi padi, maingin padi, mambo padi pulang, dan menumbuok padi. Tari *Losuong* diperkenalkan oleh masyarakat Desa Ranah Sungkai kepada generasi muda masa kini bahwa adanya nilai-nilai tradisi yang harus ditanamkan kepada generasi muda agar tidak punah dan akan selalu menjadi tradisi dari generasi ke generasi.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Losuong* ditemukan beberapa hambatan antara lain:

1. Dalam penyusunan skripsi, sulit ditemukan buku-buku yang menunjang tentang Tari *Losuong*.
2. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menemukan sedikit hambatan karena susahnya menemui narasumber, disebabkan narasumber sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

5.3 Saran

Untuk saran yang diberikan penulis dalam mengakhiri penelitian ini baik untuk masyarakat Desa Ranah Sungkai maupun Pemerintah semata-mata memodifikasi pihak yang bersangkutan untuk kedepannya:

1. Diharapkan adanya penjabaran nilai-nilai Tari *Losuong*, dapat menyebarluaskan berbagai macam informasi dan buku-buku yang memiliki hubungan mengenai berbagai macam kesenian tradisi sehingga bisa dikenal oleh masyarakat, dapat dikembangkan serta dilestarikan lagi keberadaan oleh masyarakat di Provinsi Riau Terutama Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar
2. Diharapkan perlu adanya kerja sama yang baik diantara Pemerintah Daerah Setempat dengan masyarakat Desa Ranah Sungkai dalam melestarikan khasanah budaya daerah, contohnya Tari *Losuong*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti Fuji. 2016. *Pengetahuan dan Teknik Metana Tari*. Kencana. Jakarta
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta. Rajawali Press
- Hamidy, UU. 1993. *Nilai Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru. UIR Press
- _____. 2010. *Jagad Melayu Dalam Lintas Budaya Diriau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- _____. 2015. *Jagad Melayu Lintas Budaya Diriau*. Pekanbaru: Bilik Sastra Dan Ilmu Sosial
- Habullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Gaung Persada Press. Jakarta
- Kaswardi. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grasindo
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2011. *Pengantar Antripologi I*. PT. Rineka. Cipta, Jakarta
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

- Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Ppenelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedarsono. 1977. *Tari Tarian Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Kebudayaan
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta Bandung
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit: Alfabeta Bandung
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit: Alfabeta Bandung
- _____. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Jakarta
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (n.d.). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84–95.
- Usman, Husaini. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.